

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Jumlah Simpanan Masyarakat

Perhitungan jumlah simpanan masyarakat dalam hal ini terdiri dari tiga komponen didalamnya yaitu tabungan, giro, dan simpanan berjangka, dimana BPS mengambil data yang di terbitkan oleh Bank Indonesia Wilayah Kalimantan Selatan yang dillaporkan oleh setiap Bank Umum dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) dalam rupiah dan valuta asing setiap bulan dalam kurun waktu setahun.

Tabel 4.1 Posisi Simpanan Masyarakat dalam Rupiah dan Valuta Asing Bank Umum dan BPR Tahun 2016 (Juta Rp)

No	Bulan	Giro	Tabungan	Simpanan Berjangka	Jumlah
1	Januari	4 088 976	12 874 949	7 109 961	24 073 886
2	Februari	3 939 529	12 699 296	7 016 322	23 655 147
3	Maret	4 161 065	12 651 460	6 945 711	23 758 235
4	April	3 875 667	12 493 206	6 925 481	23 294 354
5	Mei	3 855 246	12 454 420	6 904 613	23 214 279
6	Juni	4 802 404	13 541 413	7 222 122	25 565 939
7	Juli	4 225 501	13 027 600	7 472 121	24 725 223
8	Agustus	3 969 885	13 143 526	7 809 935	24 923 346
9	September	3 945 063	14 049 084	7 877 625	25 871 772
10	Oktober	4 545 278	13 154 768	7 757 151	25 457 197
11	November	4 439 362	13 429 557	7 697 150	25 566 069
12	Desember	4 039 334	14 254 085	8 232 153	26 525 572

Sumber: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan)

Untuk menghitung persentasi jumlah simpanan setiap bulan dapat menggunakan rumus pertumbuhan simpanan sebagai berikut :

$$\frac{B-A}{A} \times 100\%$$

dimana:

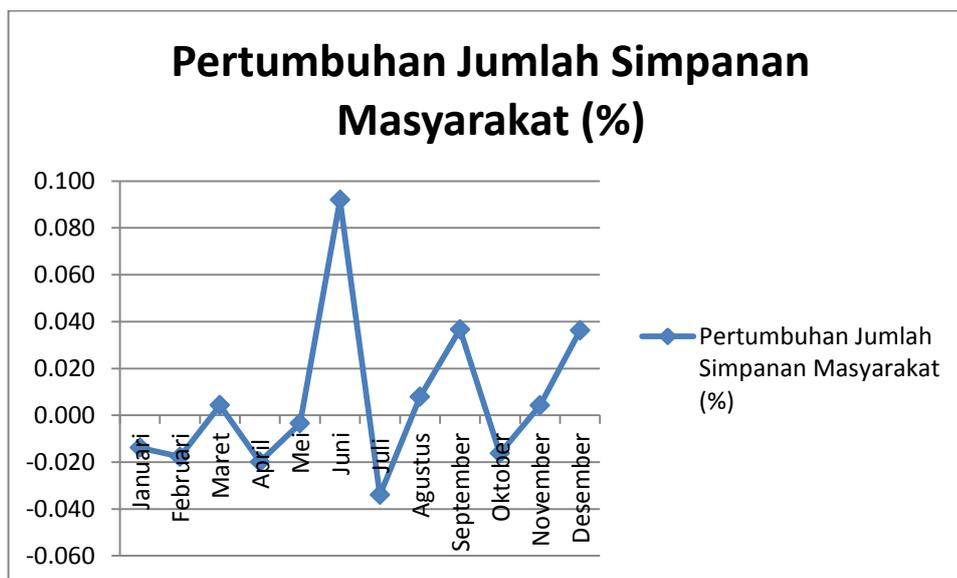
A = Angka pertumbuhan simpanan bulan berjalan

B = Angka pertumbuhan simpanan bulan lalu

Tabel 4.2 Pertumbuhan Jumlah Simpanan Masyarakat di Kalimantan Tahun 2016

Bulan	Jumlah Simpanan Masyarakat	Pertumbuhan Jumlah Simpanan Masyarakat (%)
Januari	24 073 886	-0,014
Februari	23 655 147	-0,018
Maret	23 758 235	0,004
April	23 294 354	-0,020
Mei	23 214 279	-0,003
Juni	25 565 939	0,092
Juli	24 725 223	-0,034
Agustus	24 923 346	0,008
September	25 871 772	0,037
Oktober	25 457 197	-0,016
November	25 566 069	0,004
Desember	26 525 572	0,036

Sumber: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan)



Grafik 4.1 Pertumbuhan Jumlah Simpanan Masyarakat di Kalimantan Selatan Tahun 2016.

Sumber: Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah II (Kalimantan) tahun 2018.

2. Harga Kebutuhan Pokok

Harga kebutuhan pokok berkaitan erat dengan teori harga pasar merupakan teori ekonomi yang menerangkan perilaku harga pasar barang-barang atau jasa-jasa individual. Isi teori harga pasar intinya ialah : *harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar*

Kelompok barang atau jasa diperoleh dari hasil Survei Biaya Hidup. Survei Biaya Hidup (SBH) terakhir yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) adalah SBH Tahun 2012 yang sekaligus menandai perubahan tahun dasar IHK.

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau biasa disebut juga *Consumer Price Index* (CPI) secara sederhana merupakan perbandingan antara harga suatu paket komoditas dari suatu kelompok barang atau jasa (*market basket*) pada suatu

periode waktu terhadap harganya pada periode waktu yang telah ditentukan (tahun dasar). Dari 2007=100 menjadi 2012=100. Seluruh komoditas yang ada dalam kelompok barang atau jasa ini setiap bulannya akan didata dengan suatu survei yang dinamakan Survei Harga Konsumen.

Harga Konsumen (HK) adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual (pedagang eceran) dan pembeli (konsumen) secara eceran dengan pembayaran tunai. Eceran yang dimaksud adalah membeli suatu barang atau jasa dengan menggunakan satuan terkecil untuk dipakai/ dikonsumsi. Contohnya adalah sayuran dengan satuan ikat, beras dengan satuan kg/liter, emas dengan satuan gram/suku dan sebagainya.

Nilai konsumsi jenis barang i , periode n dibandingkan dengan nilai konsumsi jenis barang i , periode dasar

$$IHK_{ni} = \frac{NK_{ni}}{NK_{0i}} \times 100$$

dimana :

IHK_{ni} = Indek Harga Konsumen jenis barang i , periode ke- n

NK_{ni} = Nilai Konsumsi jenis barang i , periode ke- n

NK_{0i} = Nilai Konsumsi dasar jenis barang i

Inflasi kelompok pengeluaran terbagi menjadi tujuh kelompok yang dimana diantaranya adalah kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi yang termasuk juga minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan yang termasuk juga air, listrik, gas, dan bahan bakar, kelompok sandang, kelompok

kesehatan, kelompok pendidikan, kelompok rekreasi dan olahraga, terakhir kelompok transportasi dan komunikasi.

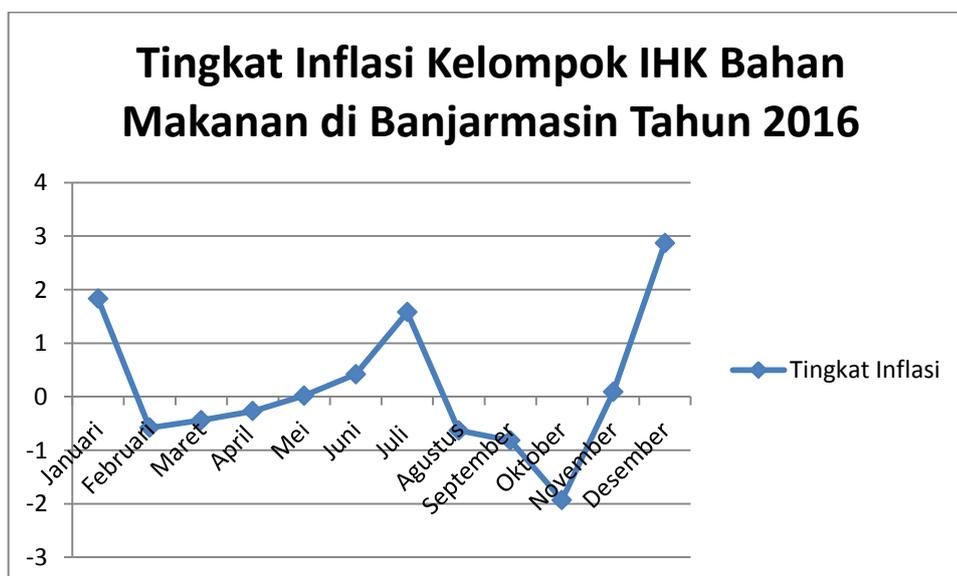
Kelompok pertama ialah kelompok bahan makanan, dimana Kota Banjarmasin sepanjang tahun 2016, inflasi di bulan Januari dengan inflasi 1,83%, dimana penyumbang terbesar dari buah-buahan dengan inflasi 6,93%, berbalik terbalik pada bulan Februari terjadi penurunan yang cukup drastis hingga mengalami deflasi 0,58%, salah satu penyebabnya karena kacang-kacangan dengan deflasi 3,56%. Pada bulan Maret terjadi kembali penurunan dimana dengan deflasi 0,44%, disebabkan pada buah-buahan deflasi 5,36%. Kemudian pada bulan April mulai mengalami pergeseran kembali walau masih di angka deflasi 0,27% dengan salah satu penyumbang terbesar deflasi pada bumbu-bumbuan dengan deflasi 3,77%. Inflasi sudah mulai terlihat pada bulan Mei dengan inflasi 0,02%, kemudian meningkat pada bulan Juni dengan inflasi 0,42% dan bulan Juli dengan inflasi 1,58%. Setelah beberapa bulan lalu terjadi inflasi, pada tiga bulan berikutnya terjadi deflasi dimana pada bulan Agustus kembali terjun bebas dengan deflasi 0,63 persen, bulan September deflasi 0,82% dan bulan Oktober deflasi 1,93%. Pada dua bulan berikutnya terjadi peningkatan inflasi dimana pada bulan November inflasi 0,09% dan mengakhiri tahun 2016 pada bulan desember mengalami inflasi tertinggi dengan mencapai inflasi 2,87%, dimana inflasi tertinggi pada sayur-sayuran dengan inflasi 8,24%, pada telur, susu dan hasil-hasilnya dengan inflasi 5,91%, dan pada daging dan hasil-hasilnyadengan inflasi 5,09%, hal ini terkait karena libur natal dan tahun baru. IHK kelompok bahan makanan pada tahun 2016 sebesar 132,04, ini berarti secara

umum terjadi kenaikan harga barang pada kelompok ini sebesar 32,04% dibandingkan harga pada tahun 2012.

Tabel 4.3 Tingkat Inflasi dari Kelompok IHK Bahan Makanan di Banjarmasin Tahun 2016.

Bulan	IHK Bahan Makanan	Tingkat Inflasi
Januari	131,73	1,83
Februari	130,96	-0,58
Maret	130,38	-0,44
April	130,03	-0,27
Mei	130,06	0,02
Juni	130,6	0,42
Juli	130,67	1,58
Agustus	131,83	-0,63
September	130,75	-0,82
Oktober	128,23	-1,93
November	128,35	0,09
Desember	132,04	2,87

Sumber: BPS Kalsel Tahun 2016



Grafik 4.2 Tingkat Inflasi dari Kelompok IHK Bahan Makanan di Banjarmasin Tahun 2016.

Sumber: BPS Kalsel Tahun 2018.

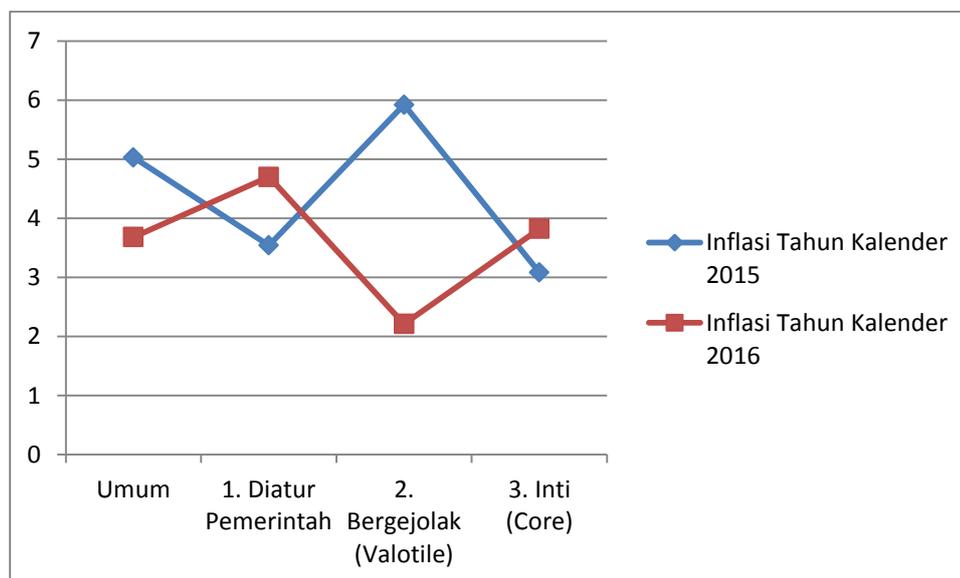
3. Inflasi

Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan yang dianggap terjadi, jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi. Inflasi juga disebabkan oleh kenaikan permintaan dan kenaikan biaya produksi.

Tabel 4.4 Laju Inflasi Kota Banjarmasin Tahun 2015- 2016

Komponen	IHK Desember 2015	IHK Desember 2016	Inflasi Tahun Kalender 2015	Inflasi Tahun Kalender 2016
Umum	120,8	126,28	5,03	3,68
1. Diatur Pemerintah	133,95	140,75	3,54	4,7
2. Bergejolak (Valotile)	128,69	131,64	5,92	2,21
3. Inti (Core)	117,48	121,97	3,08	3,82

Sumber: BPS Kalsel Tahun 2018



Grafik 4.4 Laju Inflasi Kota Banjarmasin Tahun 2015- 2016

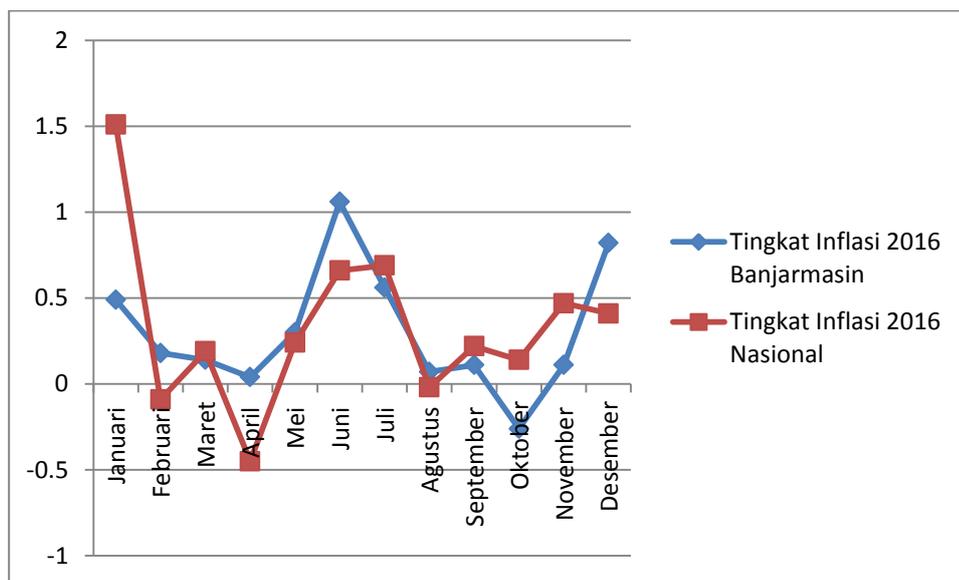
Sumber: BPS Kalsel Tahun 2018

Menurut komponen (1.Barang & jasa yang harganya diatur pemerintah; 2. Barang & jasa yang harganya bergejolak; 3. Barang & jasa tergolong inti), inflasi tahunan pada kelompok komponen yang diatur pemerintah mencapai 4,70 persen pada tahun 2016, lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2015 yang sebesar 3,54 persen. Sementara untuk barang yang bergejolak, mengalami inflasi sebesar 2,21 persen, lebih rendah dibandingkan pada tahun 2015 yang mencapai 5,92 persen. Sedangkan untuk komponen inti, inflasi tahunan sebesar 3,82 persen, lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 yang mencapai 3,08 persen.

Tabel 4.5 Tingkat Inflasi Kota Banjarmasin dan Nasional 2016

No	Bulan	2016	
		Banjarmasin	Nasional
1	Januari	0,49	1,51
2	Februari	0,18	-0,09
3	Maret	0,14	0,19
4	April	0,04	-0,45
5	Mei	0,3	0,24
6	Juni	1,06	0,66
7	Juli	0,56	0,69
8	Agustus	0,07	-0,02
9	September	0,11	0,22
10	Oktober	-0,26	0,14
11	November	0,11	0,47
12	Desember	0,82	0,41

Sumber: BPS Kalsel Tahun 2016



Grafik 4.4 Tingkat Inflasi Kota Banjarmasin dan Nasional 2016

Sumber: BPS Kalsel Tahun 2018

Selama periode Januari sampai dengan Desember 2016, kota Banjarmasin hanya mengalami 1 kali deflasi, yakni pada bulan Oktober (-0,26%). Sedangkan di tingkat nasional terjadi deflasi sebanyak 3 kali yaitu di bulan Februari (-0,09%), April (-0,45%), dan Agustus (-0,02%). Inflasi tahunan 2016 kota Banjarmasin adalah mencapai 3,68 persen, lebih tinggi dari inflasi nasional yang sebesar 3,02 persen. Indeks Harga Konsumen (IHK) Banjarmasin pada bulan Desember 2016 telah mencapai 126,28 persen dengan tahun dasar 2012=100. Artinya secara umum dapat dikatakan bahwa terjadi kenaikan harga kebutuhan masyarakat mencapai 26,28% dibanding tahun 2012 (tahun dasar). IHK kelompok bahan makanan pada tahun 2016 sebesar 132,04, ini berarti secara umum terjadi kenaikan harga barang pada kelompok ini sebesar 32,04% dibandingkan harga pada tahun 2012. Kelompok kesehatan mengalami kenaikan harga sebesar

34,52%, dan kelompok makanan jadi, minuman, dan rokok mengalami kenaikan sebesar 37,87% dibandingkan tahun 2012. Sedangkan kelompok lainnya yaitu perumahan; sandang; pendidikan; dan transportasi secara umum dibandingkan tahun 2012 kenaikan harga barang dan jasa masih dibawah 20%. Berdasarkan hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2012 sebagai dasar dalam penentuan diagram timbang untuk penghitungan inflasi 2013 sampai saat ini, memang persentase bahan makanan dan makanan jadi, minuman dan rokok mempunyai proporsi yang cukup besar masing-masing 19,15% dan 23,47%. Sedangkan 5 (lima) kelompok lainnya secara total sebesar 57,38%.

Dalam upaya menjaga laju inflasi yang terkendali maka kelompok bahan makanan dan makanan jadi, minuman dan rokok, perlu mendapat perhatian lebih dibandingkan kelompok lainnya. Terutama sisi supply barang tersebut di pasar, karena komoditi barang di dua kelompok ini di Kota Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh pasokan dari luar daerah, terutama dari Jawa Timur. Sehingga kendala distribusi seperti cuaca ekstrim, panen (ada gangguan produksi), maupun kebijakan pemerintah dapat diantisipasi lebih baik. Inflasi tertinggi pada kelompok pengeluaran bahan makanan terjadi pada bulan Desember 2016 sebesar 2,87 persen dan deflasi tertinggi terjadi bulan Oktober sebesar -1,93 persen. Inflasi sebesar 2,87 persen tersebut dominan dipengaruhi oleh kenaikan harga bawah merah yang mencapai 51,79 persen. Sedangkan deflasi yang terjadi pada bulan Oktober 2016 disebabkan oleh turunnya harga udang basah sebesar 4,93 persen. Sementara untuk laju inflasi tahunan 2016 pada kelompok bahan makanan sebesar 2,07 persen, lebih rendah dari tahun sebelumnya yang sebesar 4,11

persen. Selama tahun 2016 inflasi tertinggi kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terjadi pada bulan Juni yakni sebesar 1,46 persen. Inflasi pada bulan tersebut disebabkan adanya kenaikan harga komoditas ikan bakar (4,10%), kue basah (8,69%), dan roti manis (9,17%). Deflasi terbesar terjadi pada bulan November yakni sebesar -0,04 persen. Kelompok Perumahan, mengalami inflasi tertinggi pada bulan Januari yaitu sebesar 0,95 persen. Sedangkan deflasi terbesar terjadi pada bulan Februari sebesar -0,68 persen. Sedangkan laju inflasi YoY pada kelompok ini sebesar 0,75 persen, dimana pada tahun sebelumnya mencapai 4,53 persen.

B. Analisis Data

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang didasarkan pada data yang dinyatakan dalam bentuk tabulasi data, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik regresi linier berganda (*linear multiple regression*).

1. Uji Asumsi Klasik

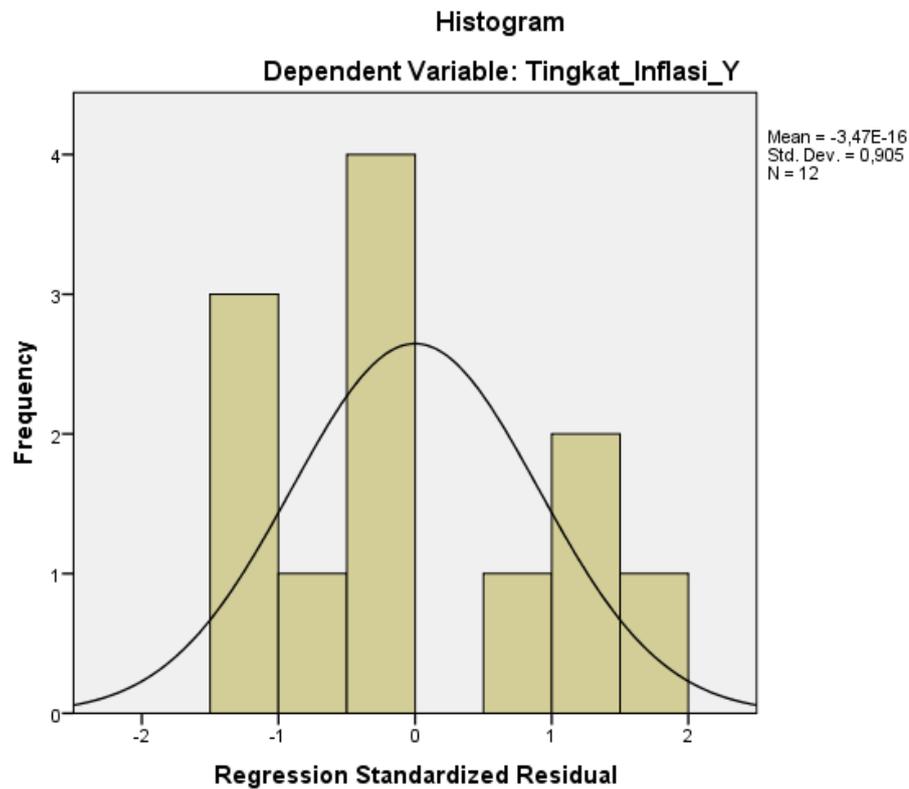
Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, data terlebih dahulu melewati persyaratan kelayakan data dengan menggunakan uji asumsi klasik, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas yang peneliti lakukan dengan pendekatan histogram dan grafik, yaitu grafik *Normal Probability Plot of regression standard*, dengan pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data

penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y.

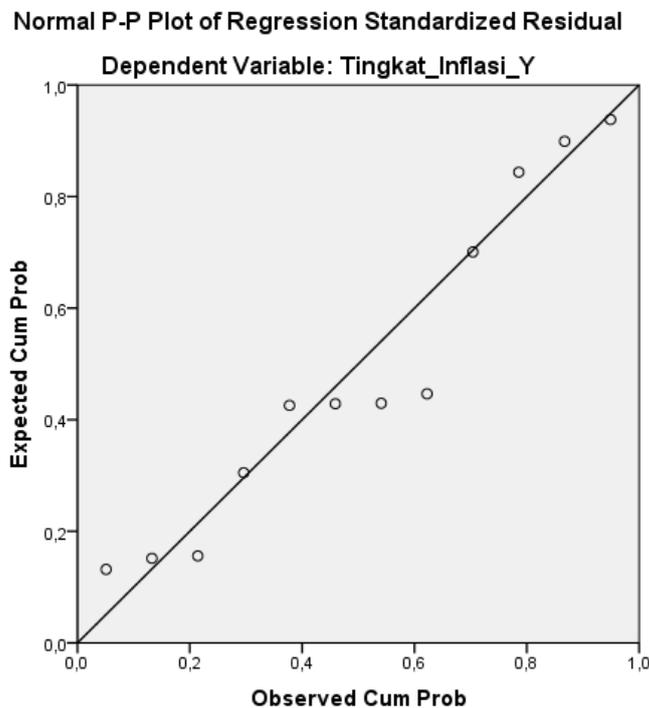
Histogram dan Grafik normalitas disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 4.5: Pendekatan Histogram Uji Normalitas

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Uji Normalitas Data dengan pendekatan histogram di atas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari garis histogram tidak menceng ke kiri atau ke kanan, sehingga penyebaran datanya telah berdistribusi secara normal.



Gambar 4.6: Pendekatan Grafik

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Berdasarkan hasil Uji Normalitas dengan pendekatan grafik diatas, dapat diketahui bahwa data memiliki distribusi atau penyebaran yang normal, hal ini dapat dilihat dari penyebaran titik berada di sekitar sumbu diagonal dari grafik.

b. Uji Multikolinieritas

Suatu variabel menunjukkan gejala multikolinieritas bisa dilihat dari *Collinearity Statistics* pada nilai *tolerancedan* VIF (*Variance Inflation Factor*) pada variabel-variabel bebas suatu model regresi. Jika nilai *tolerance* diatas dari 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas pada variabel independen Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas dengan nilai Tolerance dan VIF dari *Coefficients* dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Multikolinearitas

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Jumlah Simpanan Masyarakat	0,986	1,015	Tidak ada Multikolinieritas
2	Harga Kebutuhan Pokok	0,986	1,015	Tidak ada Multikolinieritas

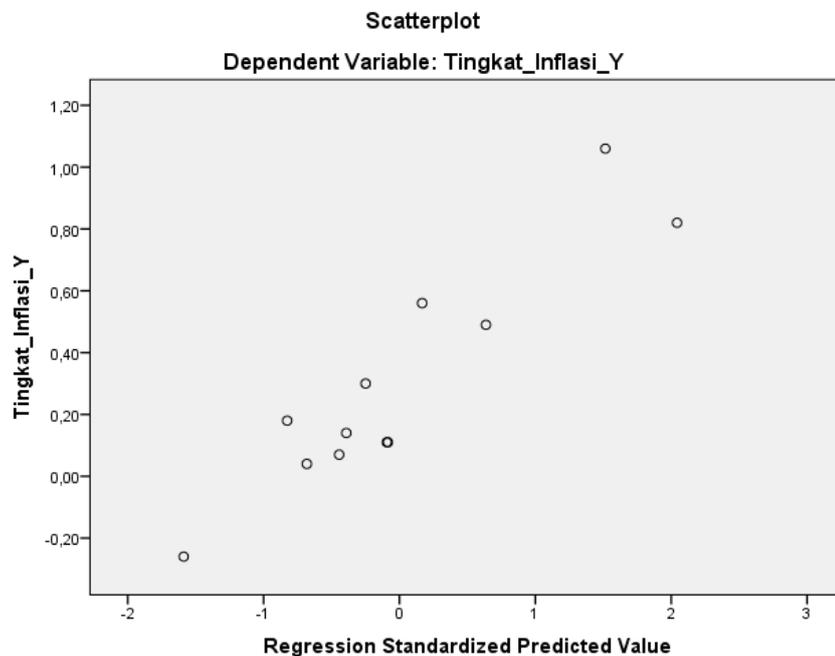
Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Pada Tabel menunjukkan variabel independen yang digunakan sebagai prediktor model regresi nilai VIF yang cukup kecil, dimana semuanya berada di bawah dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian tidak ada gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Apabila titik-titik yang ada menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan model regresi tidak memiliki gejala heteroskedastisitas, artinya tidak ada gangguan yang berarti dan model regresi ini layak digunakan.

Berdasarkan hasil pengolahan program SPSS 22 didapatkan kurva pengujian Heteroskedastisitas. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.7: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Berdasarkan Hasil Uji Heteroskedastisitas di atas, diketahui bahwa titik-titik penyebaran pada Scatter Plot tidak menunjukkan pola tertentu dan penyebarannya berada di atas dan di bawah angka nol, sehingga model regresi yang digunakan tidak mengalami Heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Nilai Statistik Durbin-Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,922 ^a	,850	,817	,15801	1,050

a. Predictors: (Constant), Harga_Kebutuhan_Pokok_X2, Jumlah_Simpanan_Masyarakat_X1

b. Dependent Variable: Tingkat_Inflasi_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

Nilai statistik Durbin Watson (D-W) sebesar 1,050. Tabel D-W menunjukkan dL dan dU masing-masing untuk $k = 3$ dan $n = 12$, $\alpha = 0,05$ adalah 0,658 dan 1,864. Berarti $dU < DW < 4 - dU$ ($0,658 < 1,050 < 2,136$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan dari pengaruh yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian ini mengetahui bagaimana jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Kalimantan Selatan menjelang Lebaran tahun 2016. Berikut ini perhitungan statistik *coeffisien* analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Nilai Koefisien Regresi untuk Jumlah Simpanan Masyarakat terhadap Tingkat Inflasi

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,232	,047		4,956	,001		
	Jumlah_Simpanan_Masyarakat_X1	5,461	1,393	,510	3,921	,004	,986	1,015
	Harga_Kebutuhan_Pokok_X2	,198	,036	,709	5,454	,000	,986	1,015

a. Dependent Variable: Tingkat_Inflasi_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

Dari Tabel 4.8 diatas menunjukkan hasil persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,232 + 5,461X_1 + 0,198X_2 + e$$

Dimana:

Y = Tingkat Inflasi

X1 = Jumlah Simpanan Masyarakat

X2 = Harga Kebutuhan Pokok

e = standard error

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Konstanta (α) = 0,232 menunjukkan nilai konstan, jika nilai variabel bebas (jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok) = 0 maka produktivitas karyawan (Y) akan sebesar 0,232.
2. Koefisien regresi variabel jumlah simpanan masyarakat sebesar 5,461 menunjukkan bahwa variabel jumlah simpanan masyarakat memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat inflasi (Y). Dengan asumsi, jika variabel jumlah simpanan masyarakat meningkat 1% maka tingkat inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 5,461, jika variabel jumlah simpanan masyarakat menurun 1% maka tingkat inflasi akan mengalami penurunan sebesar 5,461.

3. Koefisien regresi variabel harga kebutuhan pokok sebesar 0,198 menunjukkan bahwa variabel harga kebutuhan pokok memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat inflasi (Y). dengan asumsi, jika variabel harga kebutuhan pokok meningkat 1% maka tingkat inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0,198, jika variabel harga kebutuhan pokok menurun maka produktivitas karyawan akan mengalami penurunan sebesar 0,198.

b. Analisis Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,850 berarti korelasi antara tingkat inflasi dengan variabel independennya (Jumlah Simpanan Masyarakat dan Harga Kebutuhan Pokok, dan lain-lain) sangat kuat karena lebih dari 0,5. R square atau koefisien korelasi sebesar 0,850 berarti 85,0% variasi atau perubahan dalam tingkat inflasi dapat dijelaskan oleh variasi dari Jumlah Simpanan Masyarakat dan Harga Kebutuhan Pokok, sedangkan sisanya 15,0% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Tabel 4.9 Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,922 ^a	,850	,817	.15801	1,050

a. Predictors: (Constant), Harga_Kebutuhan_Pokok_X2, Jumlah_Simpanan_Masyarakat_X1

b. Dependent Variable: Tingkat_Inflasi_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

3. Uji Hipotesis

a. Uji F (*F-Test*)

Tabel 4.11 Nilai F-Hitung terhadap Tingkat Inflasi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,273	2	,637	25,499	,000 ^b
	Residual	,225	9	,025		
	Total	1,498	11			

a. Dependent Variable: Tingkat_Inflasi_Y

b. Predictors: (Constant), Harga_Kebutuhan_Pokok_X2, Jumlah_Simpanan_Masyarakat_X1

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

Hasil uji F untuk variabel bebas diperoleh nilai F hitung 25,499 dan nilai F tabel pada alpha 5%, df 1 (jumlah variabel-1) atau $3-1 = 2$ dan df 2 ($n-k-1$) atau $12-2-1 = 9$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel dependen dan independen) adalah 4,26. Dapat dilihat bahwa F hitung $25,499 > F$ tabel 4,26 atau signifikansi $0,000 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Jumlah Simpanan Masyarakat, Harga Kebutuhan Pokok secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi.

b. Uji T (*T-Test*)

Tabel 4.10 Nilai T-Hitung Terhadap Tingkat Inflasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF

1	(Constant)	,232	,047		4,956	,001		
	Jumlah_Simpanan _Masyarakat_X1	5,461	1,393	,510	3,921	,004	,986	1,015
	Harga_Kebutuhan _Pokok_X2	,198	,036	,709	5,454	,000	,986	1,015

a. Dependent Variable: Tingkat_Inflasi_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2018

Hasil Uji Parsial (Uji t) menunjukkan seberapa besar hubungan dan pengaruh masing-masing variabel Jumlah Simpanan Masyarakat (X1) dan variabel Harga Kebutuhan Pokok (X2) secara parsial terhadap variabel Tingkat Inflasi (Y). Kita ketahui t tabel pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (Uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $12-2-1 = 9$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen) sebesar 2,262. Hasil Uji t dapat dilihat pada Tabel 4.10 diatas, maka diketahui bahwa :

- 1) Variabel Jumlah Simpanan Masyarakat (X1) secara parsial berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi (Y) hal ini terlihat dari nilai t hitung $3,921 > t$ tabel 2,262 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$.
- 2) Variabel Harga Kebutuhan Pokok (X2) secara parsial berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi (Y) hal ini terlihat dari nilai nilai t hitung $5,454 > t$ tabel 2,262 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

4. Uji Variabel Dominan

Untuk menentukan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel Y, dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi beta yang distandarisasi antara variabel yang satu dengan yang lain. Variabel independen

yang dominan pengaruhnya terhadap variabel Y adalah variabel yang memiliki koefisien regresi yang paling besar.

Untuk membandingkan koefisien regresi masing-masing variabel independen, disajikan tabel peringkat sebagai berikut:

Tabel 4.12 Tabel Uji Variabel Dominan

Peringkat	Variabel	Koefisien Beta	Pengaruh
1	X1	0,510	Signifikan
2	X2	0,709	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa variabel X2 adalah variabel yang memiliki koefisien beta yang paling besar dengan nilai 0,709. Dengan demikian variabel harga kebutuhan pokok berpengaruh dominan terhadap tingkat inflasi. Koefisien yang dimiliki X2 bertanda positif, hal ini yang berarti bahwa semakin besar nilai harga kebutuhan pokok yang ada, maka akan semakin meningkatkan tingkat inflasi.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Simpanan Masyarakat dan Harga Kebutuhan Pokok Terhadap Tingkat Inflasi di Kalimantan Selatan Tahun 2016 Secara Simultan.

Hasil uji F untuk variabel bebas diperoleh F hitung $25,499 > F$ tabel 4,26 atau signifikansi $0,000 < 0,05$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan diterima. Hasil uji F menunjukkan bahwa jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok secara bersama-sama

(simultan) berpengaruh terhadap produktivitas karyawan tingkat inflasi menjelang Lebaran di Kalimantan Selatan tahun 2016 secara signifikan. Dapat disimpulkan secara bersama-sama bahwa indikator jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, akan memberikan tingkat inflasi yang semakin meningkat juga.

Dari Uji determinasi R (R^2) menunjukkan bahwa variabel jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok pengaruhnya cukup tinggi terhadap tingkat inflasi, tetapi bisa disimpulkan ada variabel lain yang mempengaruhi tingkat inflasi karyawan di luar variabel jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok.

Teori kuantitas uang berpendapat bahwa naik-turunnya tingkat harga disebabkan oleh naik-turunnya jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Sebagai akibat dari meningkatnya jumlah saldo kas yang dimiliki oleh rumah-rumah tangga dikarenakan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar, angka banding antar jumlah saldo kas dengan besarnya pendapatan dirasakan menjadi terlalu tinggi. Untuk mengurangi kelebihan saldo kas tersebut, menurut teori kuantitas uang, rumah tangga akan langsung menggunakannya untuk memperbesar pengeluaran konsumsi mereka. Ini dengan sendirinya mengakibatkan meningkatnya permintaan agregatif.¹

Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki hak untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan cara

¹ *Ibid*, Hlm.35.

menaikkan tingkat suku bunga, sehingga masyarakat akan menyimpan uangnya ke Bank Umum atau BPR untuk mengurangi jumlah peredaran uang di masyarakat.

Inflasi permintaan, yang lebih terkenal dengan sebutan *demand pull inflation*. Seperti tersirat dalam namanya, inflasi permintaan timbul akibat dari meningkatnya permintaan agregatif. Akan tetapi, menjelang lebaran harga kebutuhan akan bahan-bahan pokok naik tetapi jumlah barang yang ditawarkan tidak tersedia dengan baik, sehingga mengalami perubahan permintaan, walaupun harga barang itu naik, permintaan akan barang tersebut tetap mengalami kenaikan, ini dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu intensitas kebutuhan dan ramalan keadaan di masa yang akan datang.

2. Pengaruh Jumlah Simpanan Masyarakat dan Harga Kebutuhan Pokok Terhadap Tingkat Inflasi di Kalimantan Selatan Tahun 2016 Secara Parsial.

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis pertama, variabel X_1 jumlah simpanan masyarakat diperoleh koefisien regresi sebesar 5,461, dengan tingkat signifikansi 0,004. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5%, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka hipotesis uji t variabel jumlah simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan secara parsial. Dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah simpanan masyarakat yang semakin meningkat, akan meningkatkan tingkat inflasi juga.

Teori kuantitas uang berpendapat bahwa naik-turunnya tingkat harga disebabkan oleh naik-turunnya jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Sebagai akibat dari meningkatnya jumlah saldo kas yang dimiliki oleh rumah-

rumah tangga dikarenakan oleh meningkatnya jumlah uang yang beredar, angka banding antar jumlah saldo kas dengan besarnya pendapatan dirasakan menjadi terlalu tinggi. Untuk mengurangi kelebihan saldo kas tersebut, menurut teori kuantitas uang, rumah tangga akan langsung menggunakannya untuk memperbesar pengeluaran konsumsi mereka. Ini dengan sendirinya mengakibatkan meningkatnya permintaan agregatif.²

Hal lain dalam teori kuantitas uang ialah hubungan antara jumlah uang beredar di masyarakat dan jumlah simpanan masyarakat ialah apabila jumlah uang beredar di masyarakat yang terlalu banyak berakibat pada tingkat inflasi. Kebijakan pemerintah juga berdampak pada kurva penawaran misalnya pemerintah mengeluarkan kebijakan kredit usaha tani (KUT). Pada tingkat suku bunga yang sama perbankan dapat menawarkan jumlah pinjaman yang lebih banyak, karena adanya pasokan dana dari Bank Indonesia

Oleh karena itu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki hak untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan cara menaikkan tingkat suku bunga, sehingga masyarakat akan menyimpan uangnya ke Bank Umum atau BPR untuk mengurangi jumlah peredaran uang di masyarakat.

Hasil uji t variabel harga kebutuhan pokok diperoleh koefisien regresi sebesar 0,198, dengan tingkat signifikansi 0,00. Dengan menggunakan batas signifikansi 0,05, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf 5%, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian maka hipotesis uji t variabel harga kebutuhan pokok berpengaruh signifikan secara parsial. Dapat disimpulkan

² S.E. Landsburg dan L.J Feinstone, *Macroeconomics* (New York : McGraw, 1997), hlm.32

bahwa variabel harga kebutuhan yang semakin meningkat, akan meningkatkan tingkat inflasi juga.

Dengan demikian, artinya Hipotesis yang diajukan diterima, jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok berpengaruh secara parsial terhadap tingkat inflasi menjelang Lebaran di Kalimantan Selatan Tahun 2016. Semakin tinggi tingkat jumlah simpanan masyarakat dan harga kebutuhan pokok, maka semakin tinggi juga tingkat inflasi, begitu sebaliknya.

Inflasi permintaan, yang lebih terkenal dengan sebutan *demand pull inflation*. Seperti tersirat dalam namanya, inflasi permintaan timbul akibat dari meningkatnya permintaan agregatif. Sesuai hukum permintaan, apabila harga suatu barang semakin meningkat, maka jumlah barang yang diminta akan semakin menurun.

Demikian sebaliknya, apabila harga suatu barang semakin menurun, maka jumlah barang yang diminta akan semakin meningkat. Jika jumlah barang yang dibeli tergantung pada berbagai kemungkinan tingkat pendapatan, maka disebut “permintaan pendapatan”, dan jika jumlah barang yang dibeli tergantung pada berbagai kemungkinan tingkat harga barang lain, maka disebut “permintaan silang”.

Analisa ini didasari asumsi ceteris paribus, yaitu keadaan lain dianggap tetap sehingga tidak ikut mempengaruhi besar kecilnya permintaan barang, seperti barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan erat pendapatan rumah tangga, pendapatan rata-rata masyarakat, corak distribusi, pendapatan dalam masyarakat, citarasa masyarakat, jumlah penduduk dan ramalan keadaan di masa

yang akan datang.³ Dalam hal ini menjelang lebaran kebutuhan akan bahan-bahan pokok naik tetapi jumlah barang yang ditawarkan tidak tersedia dengan baik, sehingga mengalami perubahan permintaan, walaupun harga barang itu naik, permintaan akan barang tersebut juga mengalami kenaikan, ini dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu intensitas kebutuhan dan ramalan keadaan di masa yang akan datang.

3. Harga Kebutuhan Pokok ialah Variabel Yang Berpengaruh Dominan Terhadap Tingkat Inflasi di Kalimantan Selatan Tahun 2016

Dari hasil uji variabel dominan dapat diketahui bahwa variabel harga kebutuhan pokok dominan berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dengan koefisien regresi sebesar 0,709.

Hal ini berarti bahwa tingkat inflasi menjelang Lebaran di Kalimantan Selatan Tahun 2016 menganggap jumlah simpanan masyarakat tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat inflasi, sementara harga kebutuhan pokok berpengaruh. Hal ini dikarenakan hasil Survei Bahan Makanan (SBH) pada tahun 2016 terjadi kenaikan harga pada bahan makanan, hal ini dikarenakan adanya permintaan akan bahan makanan meningkat menjelang hari besar seperti Lebaran, Natal dan Tahun Baru . Akan tetapi daya beli masyarakat yang tinggi tersebut tidak mempengaruhi inflasi yang menyebabkan hyperinflasi, sehingga dalam hal ini Bank Indonesia Kalimantan Selatan tidak mengambil kebijakan untuk mengurangi tingkat inflasi salah satunya dengan cara menaikkan suku bunga agar masyarakat akan menyimpan uangnya ke Bank Umum atau BPR sehingga tingkat inflasi dan daya

³ *Ibid*, Hlm.32.

beli terhadap masyarakat berkurang. Oleh karena itu variabel jumlah simpanan masyarakat tidak berpengaruh dominan terhadap tingkat inflasi menjelang lebaran di Kalimantan Selatan tahun 2016.

Perubahan jumlah barang yang diminta ditentukan oleh efek pendapatan (*Income Effect*) dan efek pengganti (*Substitution Effect*). *Income Effect* adalah akibat berubahnya jumlah barang yang diminta karena perubahan pendapatan riil, artinya apabila harga barang naik, jumlah pendapatan yang digunakan untuk membeli barang tersebut turun atau semakin berkurang pendapatan seseorang, maka ia harus mengurangi pembelian barang tersebut atau sebaliknya apabila jumlah pendapatan yang digunakan untuk membeli barang tersebut naik atau semakin meningkat pendapatan seseorang, maka ia akan menambah pembelian suatu barang.

Sedangkan *Substitution Effect* adalah pengganti barang lain sebagai akibat berubahnya harga barang tertentu, artinya apabila harga barang tertentu naik sedangkan harga barang lain tetap, maka konsumen berusaha mengganti barang-barang yang harganya lebih mahal dengan barang-barang yang harganya lebih murah.

Dari kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa turunya harga suatu barang mengakibatkan jumlah barang yang diminta akan naik sebaliknya naiknya harga suatu barang mengakibatkan jumlah barang yang diminta akan turun. Di samping itu ada beberapa keadaan yang merupakan pengecualian, sehingga kurva permintaan mempunyai *slope* positif, yaitu naiknya harga suatu barang mengakibatkan bertambahnya jumlah barang yang diminta dan sebaliknya

turunnya harga suatu barang mengakibatkan berkurangnya jumlah barang yang diminta.

Akan tetapi, menjelang lebaran harga kebutuhan akan bahan-bahan pokok naik tetapi jumlah barang yang ditawarkan tidak tersedia dengan baik, sehingga mengalami perubahan permintaan, akan tetapi walaupun harga barang itu naik, permintaan akan barang tersebut tetap mengalami kenaikan, ini dikarenakan ada faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu intensitas kebutuhan dan ramalan keadaan di masa yang akan datang.

4. Tinjauan Islam tentang Pengaruh Jumlah Simpanan Masyarakat Dan Harga Kebutuhan Pokok Terhadap Tingkat Inflasi di Kalimantan Selatan Tahun 2016.

Jumlah Simpanan Masyarakat dalam Islam ialah penghimpunan dan berdasarkan prinsip syariah. Penghimpunan dana dalam Islam ialah Giro, Tabungan, dan Deposito. Giro diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 01/DSN.MUI/IV/2000 Tentang Giro, tabungan diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 02/DSN.MUI/IV/2000 Tentang Tabungan, dan deposito diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 03/DSN.MUI/IV/2000 Tentang Deposito.

Dalam hal ini, prinsip syariah di dasarkan pada Fatwa Dewan Syariah Nasional ialah prinsip Wadiah dan Mudharabah. Sebagaimana Allah berfirman Q.S Al-Baqarah/2: 283 sebagai berikut :

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ
 الَّذِي أَوْتُمِنَ أَمْنَتَهُ ۖ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ رِءُوسٌ
 قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٤﴾

“jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”⁴

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa kenaikan harga tidak selalu disebabkan oleh ketidakadilan (*zulm/injustice*) dari para pedagang/penjual, sebagaimana banyak dipahami orang pada waktu itu. Ia menunjukkan bahwa harga merupakan hasil interaksi hokum permintaan dan penawaran yang terbentuk karena berbagai factor yang kompleks. Dalam Al-Hisbah-nya, Ibn Taimiyah membantah anggapan ini dengan mengatakan, “Naik dan turunnya harga tidak selalu disebabkan oleh adanya ketidakadilan (*zulm/injustice*) dari beberapa bagian pelaku transaksi. Terkadang penyebabnya adalah definisi dalam produksi atau penurunan terhadap barang yang diminta, atau tekanan pasar. Oleh karena itu, jika permintaan terhadap barang-barang tersebut menaik sementara ketersediannya/penawarannya menurun, maka harganya akan naik. Sebaliknya, jika ketersediaan barang-barang menaik dan permintaan terhadapnya menurun, maka harga barang tersebut akan

⁴ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya , 2012) hlm. 140.hlm.78

turun juga. Kelangkaan (*scarcity*) dan keberlimpahan (*abundance*) barang mungkin bukan disebabkan oleh tindakan sebagian orang, kadang-kadang disebabkan karena tindakan yang tidak adil atau juga bukan. Hal itu adalah kehendak Allah yang telah menciptakan keinginan dalam hati manusia. Agar mekanisme Pasar dapat berjalan baik dan memberikan *mutual goodwill* bagi para pelakunya, maka nilai-nilai molaritas mutlak harus ditegakkan. Secara khusus nilai normalitas yang mendapat perhatian penting dalam pasar adalah persaingan sehat (*fair play*), kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*transparancy*) dan keadilan (*justice*). Sebagaimana Allah berfirman Q.S An-Nisaa/30: 29 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu.Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁵

Inflasi menurut pandangan Ekonom Islam Ahmad al-Maqrizi menggolongkam inflasi dalam dia golongan yaitu :

a) *Natural Infalction*

Inflasi jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, di mana orang tidak mempunyai kendali atasnya (dalam hal mencegah). Hal ini , sebagaimana Allah berfirman Q.S An-Nisaa/30:41 sebagai berikut :

⁵ *Ibid*, hlm.743

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁶

Ibn al- Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) dan Permintaan Agregatif (AD).

b) *Human error inflation*

Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada natural inflation, maka inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human errors inflation* atau *false inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. *Human Error Inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab- penyebabnya sebagai berikut:

- *Corruption and Bad Administration* (Korupsi dan Administrasi yang Buruk)
- *Excessive Rax* (Pajak yang Berlebihan)
- *Excessive Seignorage* (Pencetakan uang yang dimaksud menarik keuntungan yang berlebihan)

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai dinardan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Adiwarman Karim mengatakan bahwa, syekh An-Nahbani (2001:147

⁶ *Ibid*, hlm. 743

memberikan alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Inflasi dalam Islam berkaitan erat dengan mekanisme pasar. Penghargaan Islam terhadap mekanisme pasar berdasarkan pada ketentuan Allah bahwa perniagaan harus dilakukan secara baik dengan rasa suka sama suka (*antardim minkum/mutual goodwill*). Solusi Islam terhadap ketidaksempurnaan bekerjanya pasar ialah :

a. Larangan Ikhtikar

Rasullah telah melarang ikhtikar, yaitu secara sengaja menahan atau menimbun (*hoarding*) barang, terutama pada saat terjadi kelangkaan, dengan tujuan untuk menaikkan harga di kemudian hari. Praktik *ikhtikar* akan menyebabkan mekanisme pasar terganggu, di mana produsen kemudian akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Penjual akan mendapat keuntungan besar (*monopolistic rent*), sedangkan konsumen akan menderita kerugian. Jadi, akibat *ikhtikar*, maka masyarakat luas akan dirugikan oleh sekelompok kecil yang lain. Agar harga kembali pada posisi pasar, maka pemerintah dapat melakukan berbagai upaya menghilangkan penimbunan ini (misalnya, dengan penegakan hukum), bahkan juga intervensi harga.

b. Membuka akses informasi

Beberapa larangan terhadap praktik penipuan (*tadlis*) pada dasarnya adalah upaya untuk menyebarkan keterbukaan informasi sehingga transaksi dapat dilakukan dengan sama-sama suka (*antaradin minkum*) dan adil.

c. Regulasi Harga

Regulasi harga sebenarnya merupakan hal yang tidak populer dalam khasanah pemikiran ekonomi Islam sebab regulasi harga yang tidak dapat menciptakan ketidakadilan. Regulasi harga diperkenankan pada kondisi-kondisi tertentu dengan tetap berpegang pada nilai keadilan. Regulasi harga ini harus menunjukkan tiga fungsi dasar, yaitu :

- 1) Fungsi ekonomi yang berhubungan dengan peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan masyarakat miskin melalui alokasi dan relokasi sumber daya ekonomi.
- 2) Fungsi sosial dalam memelihara keseimbangan sosial antara masyarakat kaya dan miskin.
- 3) Fungsi moral dalam menegakkan nilai-nilai syariah Islam, khususnya yang berkaitan dalam transaksi ekonomi (misalnya kejujuran, keadilan/ *mutual goodwill*).